

**PERSEPSI DAN AKTIFITAS EKONOMI PENGANUT TAREKAT QODIRIYYAH WAN
NAQSYABANDIYYAH BERJAN PURWOREJO JAWA TENGAH**

**PERCEPTIONS AND ECONOMIC ACTIVITIES OF THE QODIRIYYAH WAN
NAQSYABANDIYYAH BERJAN PURWOREJO, CENTRAL JAVA**

^{i*}Sahlan

Faculty of Islamic Economics and Business, Islamic Institute of An-Nawawi Purworejo Central Java Indonesia

^{i*}(Corresponding Author): hsahlanmsi072@gmail.com

ABSTRAK

Tarekat merupakan ajaran yang penting untuk diikuti ditengah modernitas yang semakin luas pada abad ini yang telah membawa dampak manusia yang lebih materialistis dan individualistis. Maka ajaran tarekat sangat diperlukan dalam perkembangan ekonomi umat yang bertujuan untuk memperbaiki etika ekonom, pada hakikatnya ajaran tarekat lebih fokus mengajarkan kepada pengikutnya untuk menjauhi sesuatu yang bersifat duniawi, akan tetapi dalam praktek pengamalannya banyak ditemukan pengikut tarekat dengan usaha ekonomi yang besar. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh penganut TQN Berjan Purworejo tersebut, sebagian besar mereka sukses dalam menggeluti bisnisnya, namun mereka tetap yakin dan istiqamah dalam menjalankan ritual tarekat TQN Berjan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan batasan pada TQN Berjan se-jawa tengah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kesehari-hariannya penganut TQN Berjan Purworejo menjalankan perekonomian guna sebagai pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga. Para penganut menjalankan sikap tasamuh dan tawadhu' tetapi tidak bersikap duniawi, yang artinya sama sekali tidak menghalalkan segala cara dalam berbisnis seperti tidak menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. begitupun sebaliknya. Pada intinya penganut tarekat TQN Berjan Purworejo tidak memaknai arti ekonomi secara sempit yang dapat menghalangi mereka menjadi pembisnis yang professional seperti dalam praktiknya terdapat pelaku ekonomi di jawa tengah yang juga pengikut Tarekat yang sukses namun tetap istiqomah didalam menjalankan ajaran-ajaran tarekat.

Kata Kunci: Ekonomi Umat, Tarekat, TQN

ABSTRACT

Congregation is an important teaching to follow in the midst of increasingly widespread modernity in this century which has had a more materialistic and individualistic impact on humans. So the teachings of the tarekat are very much needed in the development of the people's economy which aims to improve economic ethics, in essence the teachings of the tarekat are more focused on teaching their followers to stay away from worldly things, but in practice many tarekat followers are found with large economic endeavors. This research wants to find out how the economic efforts carried out by TQN Berjan Purworejo adherents, most of them are successful in their business, but they remain confident and consistent in carrying out the rituals of the TQN Berjan order. This research is a qualitative research with limitations on TQN Berjan throughout Central Java. The source of the data in this study is field data obtained through interviews, observation and documentation. The results of this study explain that in their daily lives TQN adherents Berjan Purworejo run the economy in order to fulfill the family's living needs. The adherents carry out the attitude of tasamuh and tawadhu' but do not have a worldly

attitude, which means that they do not justify all methods of doing business, such as not justifying what Allah SWT has forbidden. vice versa. In essence, followers of the TQN Berjan Purworejo order do not interpret the meaning of the economy in a narrow way which can prevent them from becoming professional businessmen as in practice there are economic actors in Central Java who are also successful followers of the Order but remain consistent in carrying out the teachings of the congregation.

Keyword (s): Community Economy, Congregation, TQN

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan induk dari tasawuf yang telah mendapat pengakuan dalam sejarahnya, (Lindung Hidayat Siregar, 2009). Keberadaan tarekat terbukti mempunyai pengaruh besar pada nilai moral maupun spiritual Islam sepanjang beberapa abad silam. (Said Aqil Siroj, 2006). Pada kurun waktu tersebut tasawuf begitu melekat pada dinamika sosial masyarakat secara luas, sehingga keberadaan tasawuf dalam dunia modern ini sangat diperlukan, (Sahibuddin M Sahibuddin, 2014) sebagai pembimbing manusia agar selalu mengingat keberadaan Tuhannya dan menjaga stabilitas antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Modernitas yang semakin luas pada abad ini telah membawa dampak manusia yang lebih materialistis dan individualistis. Sehingga ajaran tarekat sangat diperlukan dalam perkembangan ekonomi umat yang bertujuan untuk memperbaiki etika ekonom, yang pada hakikatnya bertarekat tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada hal spiritual saja melainkan pada tatanan sosial dan ekonomi.

Salah satu tarekat yang *Mu'tabarrah* adalah tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyyah yang kemudian disebut dengan TQN dikembangkan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875). Beliau seorang ulama asal Sambas, Kalimantan Barat, yang merupakan ulama Nusantara yang lama menetap di Makah. Sejak abad ke-19 M. Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyyah ini diajarkan. (Martin Van Bruinessen, 1995)

Sejarah mencatat perkembangan TQN di Indonesia bermula dari sejarah kemajuan alat transportasi kapal uap yang berpengaruh pada meningkatnya orang-orang dalam menunaikan ibadah haji, hal ini terjadi pada paruh kedua abad 19 M. Menurut Vredenburg, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli karena para peziarah tidak hanya melaksanakan haji saja, namun juga menetap dengan waktu yang lama untuk memperdalam ilmu agama Islam kepada ulama Nusantara yang telah menetap di Makah termasuk Syaikh Ahmad Khatib Sambas.

Penyebaran TQN di Jawa diketahui melalui beberapa khalifahnyanya Syekh Ahmad Khatib, yaitu Syekh Abdul Karim yang berasal dari Banten, Syekh Tolhah berasal dari Cirebon, dan Syaikh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri. (Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid, 2020). Menurut zamakhsyari dhofier, pada tahun 1970-an terdapat empat pusat penyebaran TQN di Jawa yang berafiliasi pesantren, yaitu: Rejoso, Jombang Jawa Timur, Mranggen Demak Jawa Tengah, Suryalaya, Tasikmalaya Jawa Barat dan Pangentongan Bogor Jawa Barat. (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Namun, menurut Ali Mashar (Aly Mashar, 2016) jumlah khalifah penyebar pertama TQN di Jawa dan jumlah pusat penyebaran TQN pada era 1970-an menemukan adanya empat khalifah, dengan tambahan Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Selanjutnya, Ali Mazhar menemukan sembilan pusat, dengan tambahan TQN Berjan Purworejo, (Amelia Fauzia, 2013) TQN Utsmaniyah Sawah Pulo Surabaya, TQN as-Shalihiyyah Dawe Kudus, TQN Cukir Jombang, dan TQN Kencong Kediri. TQN Berjan saat ini berpusat di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Purworejo yang pada awalnya bernama PP. Mafatihul Ulum. TQN ini didirikan oleh Syaikh Zarkasyi (w. 1917) pada tahun 1870 atas perintah gurunya pasca pulang dari Mekah, Syaikh Soleh Darat Semarang. Ketika di Mekah, tidak diketahui kapan berangkat dan pulangnyanya, selain melaksanakan ibadah haji, beliau menetap beberapa lama untuk memperdalam keilmuan Islam. Dalam ilmu tarekat ia belajar kepada Syaikh Abdul Karim Banten, dan mendapatkan ijazah kemursyidan darinya. Sepeninggal Syaikh Zarkasyi, pengajaran TQN di Berjan dilanjutkan oleh putranya, K.H. Muhammad Shiddiq (w. 1948), kemudian K.H. Muhammad Nawawi (w. 1982), dan sekarang dilanjutkan oleh K.H. Achmad Chalwani Nawawi. (Tim PP. An-Nawawi, 2008).

Pada masa Syaikh Zarkasyi, TQN Berjan menyebar ke daerah sekitarnya dan beberapa wilayah lain seperti Magelang, Temanggung, Salatiga, bahkan ke Malaysia. Di Magelang, Temanggung, dan Salatiga disebarkan oleh dua orang khalifah utamanya, yaitu Syaikh Umar Payaman Magelang dan saudara K.H. Dalhar Watucongol, Syaikh Mudzakir. Sedangkan di Malaysia disebarkan oleh Syaikh Siraj. (Tim PP. An-Nawawi, 2008). Di antara murid terkemuka Syaikh Umar Payaman ialah Syaikh Muhammad 'Ali. Ia mendirikan Pondok Pesantren TQN Roudlotuth Tholibin di Sempu, Secang, Magelang, dan sekarang dilanjutkan oleh putranya K.H. Ismail 'Ali. Dari pesantren ini TQN Berjan, di antaranya menyebar ke Madiun melalui K.H.R Izzuddin (w. 1979) dan kemudian ke Tegalarum, Pelem, Kertosono, Nganjuk melalui K.H. M. Munawir Musthofa (w. 2001). (Aly Mashar, 2016).

Menurut K.H. Achmad Chalwani Nawawi, pada masa K.H. Muhammad Shiddiq TQN Berjan juga menyebar ke Jember yang dibawa oleh salah satu murid utamanya, Syaikh Haramain dan menyebar pesat di Jambi yang dibawa oleh salah satu muridnya, Syaikh Ali bin Abdul Wahhab Kuala Tungkal, dan telah mempunyai murid kurang lebih 500.000 orang. (Tim PP. An-Nawawi, 2008).

Geneologi TQN Berjan Purworejo tidak hanya pada penyebarannya saja melainkan juga pada peningkatan perekonomian penganut tarekat. (Tim PP. An-Nawawi, 2008). Di mana Kyai Nawawi dalam pandangannya mengenai kemandirian ekonomi tertulis pada karangan beliau yang berjudul: "*Resep Untuk Melancarkan Ekonomi*" (27 Rajab 1394 H.). Menurut Kyai Nawawi, jika umat Islam taat beribadah dengan disertai usaha, niscaya Indonesia tidak kalah dengan Negara-negara lain. Beliau menggambarkan jika dunia bisa lumpuh apabila Arab dan Iran mengurangi pasokan minyaknya, begitupula Indonesia apabila rakyatnya maju dalam ekonomi, industri, pertanian dan lain sebagainya, dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, Indonesia tidak kalah dengan negara-negara lain. (Tim PP. An-Nawawi, 2008).

Gejala kebangkitan pada sektor ekonomi TQN Berjan Purworejo *pertama*, kesadaran akan pentingnya ekonomi yang merupakan kewajiban dalam memenuhi tanggung jawab sebagai individu, *Kedua*, nilai-nilai ajaran tarekat yang berpengaruh pada etika dalam bekerja sehingga meningkatkan sector ekonomi umat tarekat, *Ketiga*, terbukanya jaringan-jaringan wirausahawan yang sama-sama merupakan penganut tarekat. (Toyib Abdullah, 2021).

Selaras pada gejala kebangkitan ekonomi tersebut dalam kesehari-hariannya penganut TQN Berjan Purworejo menjalankan perekonomian guna sebagai pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga. Para penganut menjalankan sikap *tasamut* dan *tawadhu'* tetapi tidak bersikap duniawi, yang artinya sama sekali tidak menghalalkan segala cara dalam berbisnis seperti tidak menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. begitupun sebaliknya. Pada intinya penganut tarekat TQN Berjan Purworejo tidak memaknai arti ekonomi secara sempit yang dapat menghalangi mereka menjadi pembisnis yang professional. (Bahaudin Suril Islam, 2021).

Pada daerah-daerah yang berpotensi dalam bidang ekonomi seperti di daerah Purworejo misalnya penganut TQN Berjan Purworejo banyak yang menjalankan bisnis di sektor perdagangan seperti yang ditemukan di pasar Bruno yang sebagian besar pemilik toko merupakan penganut TQN Berjan, dengan menggali data tentang ekonomi penganut tarekat seperti pemilik toko bernama KH. Bahauddin yang menjual perabotan rumah tangga, Toko Rochimah yang tokonya tergolong besar yang menjual perlengkapan sekolah, baju, sandal, sepatu dan keperluan rumah tangga, dan toko Umiyah yang menjual toserba, toko dengan pemilik bapak Thoifur yang menjual sembako dan pembibitan ndi Kemiri Purworejo, di Cangkrepuworejo terdapat toko sembako dengan pemilik jamaah TQN H. Muhibin, di Berjan terdapat usaha toko beras, ATK dan Fotocopy Bahutmah (Musbihin, 2021). Keberadaan usaha-usaha tersebut menimbulkan persaingan bisnis antar penganut TQN Berjan namun dari segi *ruhaniyyah* mereka tetap kompak menjalankan ritual kelompok penganut TQN Berjan yang sudah berkembang di daerah tersebut.

Tb. Ana Putra yang masuk kategori toko bangunan di Purworejo yang lokasinya berada di Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo dan CV. Cakra Hisanda (milik H. Saefudin, M. Hum.) yang bergerak di bidang properti di daerah Purworejo. Sedangkan di daerah lain seperti di Magelang adanya bisnis di sektor Pariwisata, *Home Stay*, Rumah Makan, Café, dan Travel Haji & Umrah yang salah satu pemiliknya bernama Hj. Jazilah. Di kota lain seperti di Wonosobo terdapat CV. Bintang Alumunium milik penganut TQN Berjan bernama H. Haris, di Ungaran Semarang terdapat usaha jual beli mobil dan material bangunan dengan pemilik penganut tarekat TQN Berjan bernama H. A. Ngumaroip, S.Ag. di Kemranjen, Banyumas terdapat usaha jual beli bibit durian montong milik Jamaah bernama Salamun, Mirit Kebumen juga terdapat usaha fotokopi dan ATK milik jamaah Sudihadi, Dan masih banyak usaha-

usaha yang dikembangkan oleh penganut TQN Berjan Purworejo di daerah-daerah lain seperti: Cilacap, Temanggung, Semarang dan kota-kota di Jawa Tengah. (Mahfud Hudatullah, 2021).

Usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh penganut TQN Berjan Purworejo tersebut, sebagian besar mereka sukses dalam menggeluti bisnisnya, namun mereka tetap yakin dan istiqamah dalam menjalankan ritual tarekat TQN Berjan. Selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Max Weber tentang Spirit Kapitalisme dalam Etika Protestan hasilnya adalah dalam agama Protestan memiliki peran yang sangat dominan dengan aktivitas berekonomi alasannya yaitu dalam prinsip ekonomi mengakui bahwa kerja keras dapat menghasilkan kesejahteraan dikarenakan dorongan serta motivasi yang dialami secara spiritual yang kemudian berdampak pada kesungguhan dalam bekerja dan berkarya. (Max Weber, 1958).

Berdasar pada pendapat Max Weber tersebut diyakini bahwa aktivitas ekonomi pengikut TQN Berjan Purworejo tidak akan berhenti sampai di situ, bahkan di daerah-daerah lain seiring berkembangnya modernisasi pada sektor perekonomian tentu akan melahirkan berbagai ragam usaha-usaha penganut tarekat, karena hal tersebut cukup menggugah semangat di tengah persaingan bisnis dunia dan pesimisme pada kalangan muslim agar lebih memperhatikan usaha umatnya. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi kajian lebih lanjut, terkait bagaimana persepsi tentang harmoni antara zuhud dan aktivitas ekonomi penganut TQN Berjan Purworejo.

Konsep Dasar Ekonomi Islam

Menurut para ahli perkataan ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu 'aicos' dan 'nomos' yang berarti rumah dan nomos berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga Negara. (Abdullah Zaky Al Kaaf and Maman Abdul Djaliel, 2002). Yang dalam Islam sering disebut dengan *mu'amalah al-maddiyah*. Adapun Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima*, yang mempunyai arti sejahtera/ selamat, yang kemudian dilebihkan babnya menjadi *aslama*, yang menjadi arti memberi sejahtera/memberi keselamatan, jadi Islam pada prinsipnya adalah agama yang menjanjikan dan memberikan keselamatan dan kedamaian kepada pemeluknya, termasuk dalam hal kebutuhan fisik yang harus ditunjang melalui pemenuhan ekonomi, namun ekonomi yang diinginkan Islam adalah ekonomi yang berlandaskan pada aturan-aturan Allah, bertitik tolak pada Allah, bertujuan akhir hanya pada Allah, dan menggunakan semua sarana tak lepas dari syari'at Allah. (Yusuf Qaradawi, 2006).

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu dan penggunaan perintah dan aturan syariah untuk melindungi dari ketidakadilan dalam pengadaan dan penggunaan sumber daya alam untuk tujuan memenuhi kebutuhan manusia dan untuk memungkinkan mereka untuk menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Dan masyarakat secara keseluruhan. (Azharsyah Ibrahim, 2021). Ekonomi Islam sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi sekelompok orang yang memegang nilai-nilai Islam, (Mohd Shukri Hanapi, 2014), dengan nilai-nilai Islam inilah manusia bisa mencapai *al-falah*. Menurut Masudul Alam Choudhury, ekonomi Islam adalah studi sejarah, empiris dan teoritis yang akan dianalisis kebutuhan manusia dan masyarakat dalam bimbingan sistem nilai-nilai Islam. Dengan demikian, di sini jelas bahwa setiap kegiatan ekonomi memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan akuisisi, konsumsi atau pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman dalam akuisisi dan penggunaan sumber daya yang disebut syariah. Sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi, manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, melainkan berfungsi sebagai jalan untuk bekal menuju untuk akhirat. Oleh karena itu, tujuan akhir dari semua aktivitas manusia adalah untuk mencapai rida Allah SWT., artinya, manusia akan mencapai *al-falah* di dunia ini dan di akhirat. (Masudul Alam Choudhury, 1986).

Berdasarkan pernyataan tersebut, ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sebagai pelengkap kehidupan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi di sisi Tuhannya. Ali Fikri memandang bahwa soal ekonomi atau *mu'amalah al-maddiyah* sangatlah sukar, tetapi memegang peranan yang sangat utama sekali karena berhubungan langsung dengan benda dan uang yang sangat dicintai dan berkuasa di atas hati-hati manusia.

Ekonomi adalah sumber dari segala kebutuhan dan pusat dari susunan alam, dan dengan ekonomi pula manusia akan mencapai tingkat yang paling tinggi dari sebuah kemajuan dan kebahagiaan yang bersifat duniawi. Dalam Islam, ekonomi tidak dapat berdiri sendiri, ia sangat berkaitan dengan nilai-nilai agama dan sosial, bagaikan kebutuhan jasmani dan rohani, keduanya tidak dapat dipisahkan,

bila ditinjau dari sisi ekonomi kita tidak dapat pisahkan dari sisi agama dan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, materil dan moral harus berjalan bersama-sama untuk mencapai tujuan ekonomi yang sehat dan teratur. Jika materi berjalan sendiri dan segala sesuatu hanya diukur dengan kebendaan semata, pasti hancurlah hubungan yang baik dan berubahlah sifat manusia dari moralitas yang mulia menjadi perilaku hewan yang sangat rendah. Demikian juga sebaliknya, moral yang berjalan sendiri akan hilanglah kebutuhan hidup manusia yang sangat dihajati didunia ini, oleh karenanya kedua hal di atas tidak dapat dipisahkan dan mempunyai saling keterikatan. Islam sangat menekankan kepada umatnya agar dapat menjalankan roda perekonomiannya secara baik dan sehat sehingga saling menguntungkan satu sama lainnya, serta mendorongnya untuk selalu inovatif dan kreatif dalam mengembangkan ekonomi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan Nasai dari Zubair bin 'Awwam yang artinya; "Seseorang yang membawa tali ke bukit dan membawa pulang seikat kayu bakar, kemudian menjual dan menikmati hasil penjualannya serta menyedekahkan yang lebihnya itu lebih baik dari meminta-minta kepada manusia baik diberi maupun ditolaknya".

Dari sudut teoretis perekonomian, makna konsep hadis di atas dapat dipahami bahwa (Abdullah Zaky Al Kaaf and Maman Abdul Djaliel, 2002):

- a. Mencari dan mengumpulkan kayu bakar adalah usaha untuk menambah produksi
- b. Menjualnya adalah mengerjakan distribusi
- c. Memakan hasilnya berarti memenuhi konsumsi
- d. Dan bersedekah selebihnya kepada orang lain berarti melakukan amalan sosial yang bermanfaat kepada sesama

Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam di samping berlandaskan pada aturan-aturan Allah juga tidak memiliki sifat keserakahan dan ketamakan, sehingga ia akan berperilaku saling menguntungkan dalam menjalankan sebuah usaha atau transaksi ekonomi, Islam berbeda dengan perilaku ekonomi kapitalis dan lainnya yang hanya melihat keuntungan pribadi dan kelompok tanpa sedikitpun bersandar pada aturan-aturan Allah, dan tanpa memperhitungkan keuntungan dan kerugian orang lain yang disebabkan oleh perilaku ekonomi mereka, mereka hanya berfikir bagaimana memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian.

Pemaknaan ekonomi Islam pada dasarnya memuat nilai-nilai yang sama yakni sesuai aturan/pedoman yang mengakar dalam al-Qur'an dan hadits. Prinsip ekonomi perspektif Islam merupakan landasan pokok yang menjadikan kerangka pedoman dasar bagi setiap Muslim yang mengamalkan bermuamalah dalam kesehariannya. Pedoman ini berlandaskan al-Qur'an dan al-hadits sebagai kerangka bangun ekonomi Islam yang memiliki nilai etik (*ethics value*) dan nilai norma (*norm value*). (Hulwati, 2009). Prinsip ini diuraikan mewakili berbagai pendapat sehingga memudahkan dalam aspek positif dan normatif terhadap ekonomi Islam. Ketika manusia ingin menuju kesejahteraan sehingga tujuan hidupnya akan bahagia dunia dan akhirat seyogyanya mengandung nilai yang berbeda.

Prinsip ekonomi Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi Islam, para pelaku ekonomi memegang teguh prinsip-prinsip dasar yaitu Prinsip *ilahiyyah* dimana dalam ekonomi Islam kepentingan individu dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat yaitu asas keselarasan, keseimbangan dan bukan persaingan sehingga tercipta ekonomi yang seadil-adilnya. Prinsip ekonomi Islam yakni bahwa semua aktivitas manusia termasuk ekonomi harus selalu bersandar kepada tuhan dalam ajaran Islam tidak ada pemisah antara dunia dan akhirat berarti dalam mencari rizki harus halal lagi baik secara garis besar rkonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu Al-Quran dan sunnah sebagai sumber pengaplikasiannya. Sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah Swt. kepada manusia. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu. kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Ekonomi Islam menolak terjadinya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi nisab. Islam melarang riba dalam segala bentuk. (Abu Bakar, 2020).

Menurut Abdul Manan (1993) landasan ekonomi Islam didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu keimanan kepada Allah (*tauhid*), kepemimpinan (*khilafah*) dan keadilan (*'adalah*). Tauhid adalah konsep yang paling penting dan mendasar, sebab konsep yang pertama adalah dasar pelaksanaan segala aktivitas baik yang menyangkut ubudiyah/ibadah mahdah (berkait sholat, zikir,

shiam, tilawat al-quran, dsb), mu'amalah (termasuk ekonomi). Musyawarah, hingga akhlak. Tauhid mengandung implikasi bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Yang Maha Kuasa, yang sekaligus pemilik mutlak alam semesta ini. Segala sesuatu yang Dia ciptakan mempunyai satu tujuan. Tujuan inilah yang memberikan makna dari setiap eksistensi alam semesta dimana manusia merupakan salah satu bagian didalamnya. Kalau demikian halnya, manusia yang dibekali dengan kehendak bebas, rasionalitas, kesadaran moral yang dikombinasikan dengan kesadaran ketuhanan yang inheren di tuntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan demikian, Konsep Tauhid bukanlah sekedar pengakuan realitas, tetapi juga suatu respon aktif terhadapnya. (Abu Bakar, 2020).

Manusia adalah Khalifah Allah dimuka bumi sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah: 30 sebagai berikut : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS Al-Baqarah :30)

Sebagai khalifah Allah manusia bertanggung jawab kepada-Nya dan mereka akan diberi pahala (*reward*) dan azab (*punishment*) di hari akhirat kelak berdasar apakah kehidupan mereka di dunia ini sesuai atau bertentangan dengan petunjuk yang telah diberikan Allah swt. Oleh karena itu, konsep kedua yang harus diperhatikan dalam pembangunan adalah konsep kepemimpinan (khilafah) dalam rangka bertanggung jawab terhadap manajemen alam dunia ini dan kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat. (Abu Bakar, 2020).

Dalam pandangan Islam, setiap orang pada dasarnya bukan seseorang tertentu atau anggota ras, kelompok atau negara tertentu. Dengan kata lain setiap orang adalah bagian dari orang lain karena merupakan hamba Allah dari satu sumber keturunan sehingga pada dasarnya mengandung makna persatuan fundamental dan persaudaraan umat manusia. Konsep persaudaraan ini akan menjadi seimbang dengan disertai konsep 'adalah atau keadilan. Oleh karena itu menegakkan keadilan dinyatakan dalam al-Quran sebagai salah satu sifat yang ditekankan sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa"* (QS Al Hadid: 25).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi yang merupakan bagian dari muamalah secara umum didalam konsep Islam harus memperhatikan prinsip Tauhid, Khilafah, dan keadilan, yang harus berdampingan manakala akan mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Pemberdayaan Ekonomi Umat

Pemberdayaan adalah suatu proses berkesinambungan perubahan nasib, tumbuh dan berkembang, serta perbaikan taraf kehidupan masyarakat. Pemberdayaan berdasar pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan keuntungan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. (Suharto Edi, 2005). Proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari lima tahap:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang dapat memberdaya guna dan tidak memberdayakan.
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan tidak memberdayakan.
3. Mengidentifikasi masalah.
4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna.
5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan pengimplementasian. (Nanih Machendrawaty and Agus Ahmad Safei, 2001).

Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendinamisasi potensi-potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, menjadikan masyarakat mampu dan mandiri dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan anggota individu dan anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya, menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan. (Edi Suharto, 2001).

Konsep pemberdayaan umat adalah reaksi dari kegelisahan atas ketidak berpihakan ekonomi terhadap mayoritas umat di Indonesia. Hal ini terjadi bukan disebabkan karena agamanya, melainkan karena umatnya. Agama Islam pernah mengalami kejayaan disegala bidang, termasuk ekonomi pada zaman Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Ajaran-ajaran agama Islam pun berisi tentang kesejahteraan, meskipun hal-hal duniawi bukan merupakan target utama umat Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hal diatas, diantaranya adalah: *Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?* (QS. Al-An'am ayat 32). *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS. Al-Ankabut ayat 64). *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.* (QS. Muhammad ayat 36).

Ketiga ayat di atas harus dimaknai dengan sangat hati-hati agar tidak terjadi kejatuhan umat Islam. Ayat-ayat tersebut tidak boleh dimaknai secara negatif. Berdasarkan tafsir Kitab Jalalain, ayat pertama adalah perintah agar umat islam menjadi orang yang beriman. Ayat kedua membahas tentang umat agar meninggalkan perkara yang hanya terkait dengan hal-hal duniawi saja. Ayat ketiga maksudnya adalah larangan menyibukkan diri dalam kehidupan dunia. Sebaliknya, ketiga ayat ini apabila dimaknai dengan positif, berwirausaha atau berniaga adalah salah satu anjuran dari ketiga ayat tersebut. Berwirausaha adalah salah satu ibadah atau suatu hal akhirat. Mencari harta dengan cara yang tidak batil bukan hal duniawi. Allah SWT berfirman dalam surah Ash-Shaff ayat 10-11 yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih. Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui"*. Memiliki harta pun ibadah apabila harta tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan agama Islam. Dari kalimat-kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep kewirausahaan sosial adalah salah satu bidang kewirausahaan yang sangat cocok bagi umat Islam sebagai salah satu metode pemberdayaan ekonomi umat.

Spiritual dan Kewirausahaan

Seorang sufi bukanlah seorang yang tidak mempunyai kepedulian sosial atau tidak mementingkan duniawi, tetapi justru sangat mempunyai sifat berkepedulian sosial. Sebagaimana Syekh Hisyam Kabbani mengatakan bahwa tidak sedikit orang yang memahami zuhud adalah meninggalkan dunia lalu menyendiri (uzlah) di tempat sepi. Zuhud yang utama justru adalah berinteraksi dengan sesama manusia sembari terus berzikir kepada Allah. Jadi zuhud tidak dimaknai dengan menjauhi seluruh kehidupan dunia dan *uzlah* tidak dimaknai dengan menyepi dan menjauhi aktivitas sosial, justru sebaliknya. Itulah yang diajarkan di dalam TQN ini menjalankan fungsi sosial, bukan fungsi isolatif, karena itu aktif di tengah-tengah pembangunan masyarakat, bangsa dan negara sebagai tuntutan tanggung jawab sosial pada masyarakat. Secara sosial, tarekat bukan hanya *uzlah* dari keramaian, sebaliknya harus aktif mengarungi kehidupan ini secara total, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan etos kerja. (Abdul Aziz Masyhuri and Abdul Muiz Aziz, 2011).

Manurut Max Weber sebagaimana dikutip Dede Aji mengatakan bahwa Spirit Kapitalisme dalam etika Protestan merupakan konsep agama Protestan yang mempunyai peranan sangat dominan dengan aktifitas berekonomi. Karena dalam prinsip ekonomi mengakui bahwa kerja keras bisa menghasilkan kesejahteraan. Motivasi dan dorongan yang dialami secara spritual akan menimbulkan kesungguhan dalam berkarya atau bekerja. (Dede Aji Mardani, 2019). Sejalan dengan Weber, Sulaeman al Kumayi di Pesantren Darut Tauhid dengan perusahaan Manajemen Qolbunya menggambarkan bahwa sikap dan pandangan EP (*Protestant Ethics*) dan MQ (Manajemen Qalbu) dalam menyikapi kehidupan,

yaitu *the spirit of entrepreneurship* yang ditandai oleh penghargaan terhadap waktu dan kerja keras benar-benar dilaksanakan. Keduanya sepakat bahwa dunia ini sebagai "jalan keselamatan" (bagi EP) dan "jalan bermal" (bagi MQ). Dapat dikatakan, Islam memberikan peranan yang signifikan dalam membangun *the spirit of entrepreneurship* bagi MQ. (Al Kumayi, S., 2006).

Sikap kewirausahaan terintegrasi antara sikap yang dapat membantu untuk menemukan hal-hal yang baru dan membuat inovasi dalam pengembangan usaha. Sikap seperti ini telah berlangsung lama dan dikembangkan dalam tarekat ini. Sehingga para jemaah dan pengikut yang mempunyai kesempatan dalam dana atau tenaga banyak yang bergabung dengan usaha milik pesantren TQN. Maka spiritual *entrepreneurship* secara universal bermakna bahwa kewirausahaan yang berkomitmen atau berdasarkan pada: 1) Prinsip ketuhanan; murni fokus untuk Allah Swt (Tauhid) sebagai objek keimanan. Prinsip ini merupakan tujuan hakiki bahwa kewirausahaan yang dijalani mempunyai tujuan untuk patuh dan menjalankan perintah Tuhan; 2) Prinsip kitabiah; nilai-nilai kebenaran teks al-Quran sebagai sumber utama untuk apa yang kita yakini dan lakukan; 3) Prinsip peribadatan; menemukan bentuk- bentuk peribadatan baru. Prinsip ini memandang bahwa ibadah bukan hanya pada dimensi ritual, tetapi berbisnis juga merupakan peribadatan kepada Tuhan; 4) Prinsip perjanjian; komitmen pada integritas sebagai umat. Akad yang dibatinkan dalam jiwa seorang wirausaha harus pada kejujuran dan nilai-nilai integritas; 5) Prinsip imamah: kesiapan untuk melayani; 6) Prinsip kepemimpinan; spiritualitas kewirausahaan. Secara khusus, dalam konteks tulisan ini, penulis hendak menelusuri bagaimana nilai-nilai ajaran al-Quran terkait spiritualitas entrepreneurship, nilai-nilai.

Syariat Islam mengajarkan, muslim harus mengikuti Rasulullah saw. Ternyata, sebelumnya ia seorang entrepreneur yang sukses. Kesuksesan itu membuat Khadijah ra tertarik kepada pemuda Muhammad. Cinta itu turun karena akhlak nabi Muhammad saw. Karena ingin memastikan atau ingin menguji, maka dimintalah pemuda Muhammad berbisnis. Lalu Khadijah mengajak kerjasama dengan memasarkan dagangannya ke Syam. Dalam misi dagang ini, pemuda Muhammad saw tidak sendirian, akan tetapi Siti Khadijah ra memilih salah satu anak buahnya mengikuti perjalanan bisnisnya atau lebih tepat memata-matainya.

Dalam pandangan tasawuf seluruh aktifitas adalah ibadah, termasuk berwirausaha. Ketika fokusnya kepada Allah SWT, maka yang terbentuk dalam diri adalah nilai. Inilah yang sulit mendapatkannya disekolah formal. Kejujuran, bukan harus dihafalkan dengan menyebutkannya berulang kali "jujur, jujur, jujur". Nilai jujur akan diperoleh dari keimanan yang diamalkan. Maka target kita harus kepada Allah, maka dalam kajian Islam bahwa Allah SWT lah sebagai target kita. Sebab kalau sudah Allah menjadi tujuan hidup kita orientasi hidup kita, Allah lah yang memiliki segala-galanya. Sehingga kita mempersembahkan aktivitas kita bukan untuk siapa-siapa tapi untuk Allah (*lillah*). Memulai bukan hanya target profit, tapi karena Allah semata. Niatkan. Ibadah, maka niat inilah yang menjadi langkah awal. Kedua Proses, Semua kerjaan butuh proses, jangan sampai Halal, Haram, Hantam. Proses menjadi bagian dari penilaian Allah SWT. Gerak batin sepenuhnya dalam pengawasan Allah SWT.

Nilai-nilai positif seperti: kejujuran, kebenaran, keadilan, kasih sayang akan terbangun apabila kita semakin dekat dengan Allah dan selalu diawasi oleh Allah SWT. Kalau hanya mengandalkan pengawasan manusia (mandor/bos) atau alat seperti CCTV sangat terbatas. Batin kita harus selalu muraqabah, merasakan pengawasan Allah SWT melekat 24 jam. *Muraqabah* akan melahirkan etos kerja yang jauh lebih besar nilainya. "Yabtaguuna Fadlan Minallahi wa Ridwaana" betapa bahagianya kita mendapat rezeki yang tak sebatas materi. Karena materi akan sirna, tapi kalau Ridhanya akan membuat hati sejahtera. Banyak orang berkeluh-kesah meski pun usahanya untung. Itulah tanda Allah SWT memberi rezeki, tapi tidak dengan Ridha-Nya. Rezeki itu karunia, bukan tujuan. Rezeki menjadi sarana kita semakin mengenal Allah SWT.

Beberapa pendekatan yang digunakan saint tentang kewirausahaan seperti sosiologi, antropologi, manajemen, politik, ideologi, dan lain-lain. Para ahli sosiologi, misalnya, mengkaji kewirausahaan sebagai sebuah fenomena sosial, model-model kewirausahaan, serta kepemimpinan yang ada dalam sebuah perusahaan, pendekatan antropologi digunakan untuk menumbuhkan sikap giat bekerja, budaya kerja dan hubungannya antara sesama relasi. (Dede Aji Mardani, 2019).

Tarekat

Tarekat secara bahasa diartikan sebagai jalan; metode; cara yang teratur; jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan. (Putri Nurentiana Misy, 2021). Kata Tarekat di ambil dari bahasa Arab, yaitu dari kata benda *thoriqoh* yang secara etimologis berarti jalan, metode atau tata cara. (Rosidi Rosidi, 2021). Adapun tarekat dalam terminologis (pengertian) ulama sufi; mengutip dari definisi tarekat menurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi, dalam kitab *Tanwir al-Qulub*-nya: "Tarekat adalah beramal dengan syariat; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardhu dan sunah; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/ syekh/mursyid yang arif dan telah mencapai maqamnya. (Akh Syaiful Rijal and Lutfi Hakim, 2021).

Sedangkan beberapa pengertian tarekat menurut para ahli diantaranya, Harun Nasution, mengatakan: Tarikat berasal dari kata *tariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. (Harun Nasution, 1973). Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (*tarikah*), tiap tarikat mempunyai Syekh, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri. Hamka, mengatakan: Maka diantara makhluk dan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus kita tempuh, inilah yang kita katakan tarekat. Sedangkan J. Spencer Trimingham, mengemukakan: Tarekat ialah suatu metode praktis untuk menuntun seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqomat*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya. (J Spencer Trimingham, 1998)

Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan persaudaraan antara tarekat Qadiriyyah dengan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah tersebar luas dan paling aktif di Indonesia saat ini. (Asep Shalahudin, 2013). Ketika membicarakan tentang tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah maka perlu diuraikan secara singkat tentang kedua tarekat tersebut. Kita awali dengan menyoroti tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi al-Bukhari (w. 1389 M). (Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, 1992). Informasi yang didapat Mulyati tentang tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dari Lombard berdasar pernyataan L.W.C. van den Berg (w. 1927), bahwa ia secara kebetulan menemukan aktivitas Naqsyabandiyah di Aceh dan Bogor, ketika sedang belangsung kegiatan zikir. Lombard juga menggambarkan datangnya Naqsyabandiyah di Medan dan Riau. (Martin Van Bruinessen, 1992).

Sedangkan tarekat Qadiriyyah, mula-mula didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166 M). Dalam bukunya Mulyati mengamini pendapat Trimingham, bahwa tarekat Qadiriyyah sudah menjadi salah satu tarekat yang paling besar di dunia Islam dengan berjuta-juta pengikut di Yaman, Turki, Syria, Mesir, India dan Afrika. (Syukran Makmun Emawati and Gunawan Anjar Sukmana, 2015). Tidak diketahui persisnya bagaimana Qadiriyyah datang ke Indonesia, tetapi yang kita ketahui adalah Hamzah Fansuri dari Barus Sumatera Utara adalah pengikut tarekat Qadiriyyah, dan sebagai orang yang terkenal, beliau mempunyai murid yang banyak jumlahnya. (Sri Mulyati, 2010).

Selanjutnya di Indonesia cabang Qadiriyyah yang paling aktif adalah yang menggabungkan diri dengan Naqsyabandiyah. Di Indonesia dan negara-negara sekitarnya tarekat yang dikombinasikan ini dikenal dengan TQN, yang didirikan pada abad ke-19 oleh seorang Syekh Qadiri, Ahmad Khatib Sambas di Mekah. Unsur-unsur Qadiri bergabung dengan unsur-unsur Naqsyabandi pada praktik TQN. Sebagai contoh, selain zikir *jahir* (ciri khas zikir Qadiriyyah dengan suara keras), nama-nama figur dalam silsilah TQN kebanyakan dari garis Qadiriyyah. (Sri Mulyati, 2010). Pengaruh Naqsyabandiyah pada sisi lain, mungkin dapat dilihat pada praktik zikir diam (*zikir khafi*) dan pengulangannya sepanjang hari. Unsur-unsur lain yang menyangkut Qadiriyyah dalam TQN mungkin dapat dilihat dari terpeliharanya ritual keagamaan (khataman dan manakiban) dan pembaiatan. Unsur-unsur inilah yang telah dipraktikkan bersama dengan unsur-unsur lain dari Naqsyabandiyah. (Sri Mulyati, 2010).

Zikir

Zikir dari bahasa Arab akar kata *dh-k-r*, yang berarti mengingat atau menyebut. Istilah zikir sendiri pada umumnya diterjemahkan sebagai mengingat. Dua sumber pokok Islam, al-Quran dan Hadits, sering menyebutkannya bersamaan dengan kata doa (permohonan kepada Tuhan); kedua terminologi adalah jenis doa yang bersifat sukarela, berbeda dengan salat lima waktu yang diwajibkan kepada semua muslim. (Sri Mulyati, 2010). Zikir merupakan salah satu elemen dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Kata zikir dalam berbagai bentuknya dapat ditemukan dalam al-Quran sebanyak 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim lupa. Ada juga sebagian ahli yang berpendapat bahwa kata zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna tersebut akhirnya berkembang menjadi mengingat (Jirhanudin, 2007).

Tujuan 'ingatan' adalah Tuhan, Al-Quran menggunakan istilah dzikrullah, ingat kepada Tuhan, 26 kali dalam bentuk nominal, dan ada 15 kali yang benar-benar memerintahkan ingat kepada Tuhan, seperti dalam peringatan jika kita ingin Tuhan ingat kepada kita, kita harus mengikuti perintah Ilahi untuk ingat kepada-Nya: "Ingatlah Aku, maka aku akan ingat kamu" (2: 152). Literatur hadits juga mengandung zikir yang sangat banyak. (Sri Mulyati, 2010).

Zikir juga ditemukan dalam ilmu disiplin lain, seperti dalam literatur sufi. Misalnya Ibnu Athaillah (w. 1309) menulis tentang zikir dalam kitab *Miftah al Falah wa Mishbah al Arwah*: "Zikir adalah pembebasan dari kelalaian dan ketidakingatan melalui kehadiran hati yang terus menerus dengan Tuhan." Diantara perbuatan kebajikan adalah zikir. (Sri Mulyati, 2010). Secara umum zikir dipahami sebagai pendekatan pribadi dan bersifat batiniah. Oleh karena itu, para sufi menganggap ajaran Islam mengarah dan bertujuan agar manusia selalu mengingat Tuhan dalam batin mereka.

Sumber-sumber Qadiriyyah tidak memuat informasi eksplisit mengenai zikir, akan tetapi Imam Sanusi menunjukkan bagaimana zikir Qadiriyyah dilakukan: "*Zikir bersuara (zikir dzahir) dilakukan dalam sebuah lingkaran diiringi dengan pengurangan makanan secara berangsur dan menjauh dari keramaian manusia. Permulaan zikir harus dimulai dengan doa kemuliaan Tuhan. Dengan itu nafas akan tertekan dan tersucikan, dan kelonggaran dengan doa jalal adalah cara paling cepat untuk melepaskan diri seseorang dari kelalaian.*" (Sri Mulyati, 2010). Ada kondisi-kondisi tertentu yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan zikir. Dalam *Sirr al-Asrar* (kitab pedoman Qadiriyyah) dijelaskan bahwa zikir yang sempurna harus dilakukan ketika seseorang dalam keadaan suci, yaitu setelah wudhu. Arahan yang tepat dan suara yang kuat juga diperlukan untuk menghasilkan sinar zikir di dalam hati orang yang berzikir. (Sri Mulyati, 2010).

Sumber-sumber Naqsyabandi juga membicarakan tentang jenis zikir. Amin al-Kurdi sebagai contoh menjelaskan ada dua jenis zikir: *zikir qalbi* dan *zikir lisani*. Keduanya mempunyai acuan kepada al-Quran dan Sunnah Nabi. Zikir berhubungan erat dengan konsep *muraqabah* Naqsyabandi. Istilah *muraqabah* berasal dari salah satu nama Tuhan *al-Raqib* (Maha melihat) yang disebutkan dalam al-Quran (4: 1) dan (30: 52). Pencari kebenaran tidak hanya ingat bahwa Tuhan melihat dirinya tiap saat, tapi juga harus menjaga hatinya dari pikiran buruk dan gangguan. Al-Ghazali mendefinisikan *al-Raqib* sebagai Maha Mengetahui dan Dzat Pelindung dan *muraqabah* hanya layak dilakukan jika obyeknya adalah Tuhan dan hati manusia itu sendiri. Manusia menyadari bahwa Tuhan mengamati tiap gerakannya, dan menyadari pula bahwa tidak hanya setan saja yang mampu membuatnya tersesat tetapi jiwanya (nafsu) juga. (Sri Mulyati, 2010). Hubungan *muraqabah* dengan zikir tidak secara tegas dinyatakan dalam sumber-sumber Qadiriyyah. Di dalam *Sirr al-Asrar*, kitab yang identik dengan pendiri tarekat, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dipaparkan adanya hubungan itu secara tersirat, tetapi tidak dibahas panjang lebar (Mulyati, 2010).

Rumusan Dan Cadangan

Berdasarkan data-data yg peneliti peroleh maka dapat disimpulkan bahwa Gejala kebangkitan pada sektor ekonomi TQN Berjan purworejo *pertama*, kesadaran akan pentingnya ekonomi yang merupakan kewajiban dalam memenuhi tanggung jawab sebagai individu, *Kedua*, nilai-nilai ajaran tarekat yang berpengaruh pada etika dalam berkerja sehingga meningkatkan sektor ekonomi umat tarekat, *Ketiga*, terbukanya jaringan-jaringan wirausahawan yang sama-sama merupakan penganut tarekat. TQN Berjan Purworejo dalam menjalankan perekonomian guna sebagai pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga.

Para penganut menjalankan sikap tasamut dan tawadhu' tetapi tidak bersikap duniawi, yang artinya sama sekali tidak menghalalkan segala cara dalam berbisnis seperti tidak menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt. begitupun sebaliknya. Pada intinya penganut tarekat TQN Berjan Purworejo tidak memaknai arti ekonomi secara sempit yang dapat menghalangi mereka menjadi pembisnis yang professional.

RUJUKAN

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. (2020). *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena.
- An-Nawawi, Tim PP. (2008). *Mengenai KH. Nawawi Berjan Purworejo (Tokoh Dibalik Berdirinya Jam'iyah Ahli Thariqat Al-Mu'tabar)*. Surabaya: Khalista.
- Azharsyah Ibrahim. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah BI.
- Bakar, Abu. (2020). "Prinsip Ekonomi Islam Di Indonesia Dalam Pergulatan Ekonomi Milenial." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* Vol. 4, No. 2, hlm. 233–49.
- Bruinessen, Martin Van. (1995). "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanat." *Archipel* 50, hlm. 165–99.
- Bruinessen, Martin Van. (1986). "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia." *Bandung: Mizan*, 1992.
- Choudhury, Masudul Alam. *Contributions to Islamic Economic Theory: A Study in Social Economics*. Springer.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State.
- Edi, Suharto. (2005). "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial." *Bandung: Refika Aditama*.
- Emawati, Syukran Makmun, and Gunawan Anjar Sukmana. (2015). *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi Di Indonesia*. Deepublish.
- Fauzia, Amelia. (2013). *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Vol. 1. Brill.
- Hanapi, Mohd Shukri. (2014). "Tasawur Ekonomi Islam." *Perspektif, Metodologi Dan Praktik*, hlm. 19.
- Hulwati, Ekonomi Islam Teori. *Praktiknya Dalam Perdagangan Obligasi Syari'ah Di Pasar Modal Indonesia Dan Malaysia*. Jakarta: Ciputat PressGroup, 2009.
- Kaaf, Abdullah Zaky Al, and Maman Abdul Djaliel. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Pustaka Setia, 2002.
- Latif, Mukhlis, and Muh Ilham Usman. (2020). "POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT." *Al-Qalam* 26, No. 2, hlm. 295–306.
- Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmad Safei. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Mardani, Dede Aji. (2019). "Spritual Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 2, July, hlm. 194–206.
- Mashar, Aly. (2016). "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, No. 2, hlm. 233–62.
- Masyhuri, Abdul Aziz, and Abdul Muiz Aziz. (2011). *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Intiyaz.
- Misy, Putri Nurentiana. (2021). "TERAPI DZIKIR DALAM PENINGKATAN KETENANGAN JIWA PADA JAMA'AH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH (Studi Di Pondok Pesantren Roudlotus Solihin 7 Sukoharjo 58 Sekampung Lampung Timur)." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Mulyati, Sri. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqshabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Prenada Media.

- Nasution, Harun. (1973). *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Qaradawi, Yusuf, Dahlia Husin, and Zainal Arifin. (2006). *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani Press.
- Rijal, Akh Syaiful, and Lutfi Hakim. (2021). "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, No. 1, hlm. 127–40.
- Rosidi, Rosidi. (2021). "Konsep Adab Dalam Tradisi Tarekat: Suatu Telaah Epistemologis." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, No. 2, hlm 225–50.
- Sahibuddin, H M Sahibuddin M. (2014). "Dinamika Tasawwuf Dalam Dunia Modern." *Al-ULUM: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 2, No. 1.
- Shalahudin, Asep. (2013). "Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Indonesian Journal of Dialectics* 3, No. 1.
- Siregar, Lindung Hidayat. (2009). "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial." *Jurnal: MIQOT* 33, No. 2
- Siroj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka.
- Suharto, Edi. (2004). *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi Dan Strategi*. Vol. 2. Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Trimingham, J Spencer. (1998). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press.
- Weber, Max. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Trans. T. Parsons. New York: Charles Scribner's Sons.